

**ANALISIS PENGARUH KAPASITAS INDUSTRI, PEMBERDAYAAN
DAN TEKNOLOGI TERHADAP PRODUKTIVITAS SERTA
KESEJAHTERAAN PELAKU USAHA INDUSTRI KAIN TENUN IKAT
DI KABUPATEN KLUNGKUNG**

**Gede Eka Dharma Antara¹
Made Suyana Utama²
A.A.I.N. Marhaeni³**

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
Email : dharmaantara@yahoo.co.id

ABSTRAK

Permasalahan yang dihadapi pelaku usaha IKM tenun ikat di Kabupaten Klungkung diantaranya masalah produktivitas dan kesejahteraan usaha cenderung mengalami penurunan. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Menganalisis perkembangan usaha industri kain tenun ikat, 2) Menganalisis pengaruh kapasitas industri dan pemberdayaan terhadap produktivitas, 3) Menganalisis pengaruh kapasitas industri, pemberdayaan dan produktivitas terhadap kesejahteraan, 4) Menganalisis peranan teknologi dalam memoderasi pengaruh kapasitas industri dan pemberdayaan terhadap produktivitas, 5) Menganalisis peranan produktivitas dalam memediasi pengaruh kapasitas industri dan pemberdayaan terhadap kesejahteraan. Penelitian ini dilakukan di lokasi industri kain tenun ikat Kabupaten Klungkung. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 50 orang menggunakan *sampling* jenuh. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Partial Least Square* (PLS). Hasil penelitian adalah 1) Perkembangan industri kain tenun ikat mengalami penurunan dari tahun 2010 sampai 2016. 2) Ada pengaruh positif dan signifikan kapasitas industri dan pemberdayaan terhadap produktivitas 3) Ada pengaruh positif dan signifikan kapasitas industri, pemberdayaan dan produktivitas terhadap kesejahteraan, 4) Teknologi tidak memoderasi pengaruh hubungan kapasitas industri dan pemberdayaan terhadap produktivitas, 5) Produktivitas memediasi pengaruh kapasitas industri dan pemberdayaan terhadap kesejahteraan.

Kata kunci : IKM, Kapasitas Industri, Pemberdayaan, Teknologi, Produktivitas, Kesejahteraan

ABSTRACT

The problem faced by IKM business operators including business productivity issues and welfare tended to decrease in Klungkung regency. This study have purpose to: 1) analyze the development of weaving industrial enterprises, 2) to analyze the effect of industry capacity and empowerment on the productivity, 3) to analyze the effect of industry capacity, empowerment and productivity of the welfare, 4) analyzing technology's role in moderating the effect of industrial capacity and empowerment on the productivity, 5) Analyze the role of productivity in mediating the effect of industry capacity and empowerment of the welfare. This research was conducted at weaving industrial sites Klungkung regency. The number of samples taken as many as 50 businesses weaving using saturation sampling. Data analysis technique used is the Partial Least Square (PLS). The results of this study are 1) The development of the weaving industry in the Klungkung regency decreased in 2010 until 2016. 2) There is positive and significant effect industrial capacity and empowerment to productivity 3) There is a positive and significant effect industrial capacity, empowerment and productivity of the welfare, 4) Technology does not moderate the effect of the relationship industrial capacity and empowerment to productivity, 5) Productivity mediates the effect of industry capacity and empowerment in the welfare.

Keywords: IKM, industry capacity, Empowerment, Technology, Productivity, Welfare

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi secara prinsip bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan masyarakat dapat diukur menggunakan indikator-indikator kesejahteraan yang mencerminkan capaian pembangunan masyarakat dalam memenuhi kualitas hidup yang lebih baik. Salah satu indikator tersebut yakni indikator Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang diperkenalkan oleh *United Nations Development Programme (UNDP)* dan *Human Development Report (1990)*. Pembangunan manusia adalah suatu proses untuk memperbanyak pilihan-pilihan yang dimiliki oleh manusia. Diantara banyak pilihan tersebut, pilihan yang terpenting adalah untuk berumur panjang dan sehat, untuk berilmu pengetahuan, dan untuk mempunyai akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan agar dapat hidup secara layak.

Capaian IPM Provinsi Bali dilihat dari kabupaten/kota dari tahun 2010 sampai dengan 2015 mengalami peningkatan setiap tahunnya. IPM Provinsi Bali pada tahun 2010 sebesar 70,10 terus meningkat setiap tahun menjadi 73,27 pada tahun 2015. Dilihat dari IPM kabupaten/kota di Provinsi Bali pada tahun 2015, bahwa Kota Denpasar memiliki IPM tertinggi sebesar 82,24 disusul Kabupaten Badung sebesar 78,86 merupakan kabupaten dengan IPM tertinggi di Provinsi Bali. Urutan berikutnya Kabupaten Gianyar 75,03, Kabupaten Tabanan 73,54, Kabupaten Buleleng 70,03, Kabupaten Jembrana 69,66. IPM dengan urutan tiga terendah yakni Kabupaten Klungkung 68,98, Kabupaten Bangli 66,24 dan Kabupaten Karangasem 64,68.

Dalam menentukan kesejahteraan daerah, selain menggunakan indikator IPM, juga menggunakan indikator tingkat pendapatan daerah. Nilai Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Bali menurut lapangan usaha berdasarkan Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) dari tahun 2011-2014 didominasi terbanyak oleh sektor persewaan, makanan minuman dan akomodasi sebesar Rp. 23.737.798,00 pada tahun 2014. Beberapa sektor usaha di Bali saling menunjang keberhasilan industri pariwisata. Salah satu sektor yang menunjang industri pariwisata di Bali adalah sektor industri pengolahan. Sektor industri pengolahan terdiri dari beberapa sub sektor penunjang seperti industri makanan dan minuman, industri tekstil dan pakaian jadi, industri kulit barang dan alas kaki, industri kayu, anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya, industri *furniture* serta beberapa sub sektor penunjang yang lain.

Pertumbuhan PDRB Provinsi Bali dilihat dari sub sektor industri pengolahan menurut lapangan usaha berdasarkan Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) pada tahun 2012-2014 menunjukkan sektor industri pengolahan didominasi oleh industri makanan dan minuman sebanyak Rp. 3.049.317 pada tahun 2014, berikutnya ditunjang oleh beberapa industri unggulan lainnya yakni industri kayu anyaman dan bambu sebanyak Rp. 2.694.687, Industri *furniture* sebanyak 560.166, industri tekstil dan pakaian jadi sebanyak Rp. 541.094. Perkembangan industri tekstil dan pakaian jadi sedang mengalami *trend* saat ini dan banyak diminati oleh masyarakat Bali maupun luar Bali, selain itu industri ini banyak menyerap tenaga kerja khususnya pada Industri Kecil dan Menengah (IKM).

Menurut data Disperindag Provinsi Bali tahun 2015, Jumlah usaha dan jumlah tenaga kerja IKM di Provinsi Bali dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 mengalami peningkatan. Jumlah usaha IKM di Provinsi Bali pada tahun 2015 sebanyak 12.326 unit. Peningkatan jumlah IKM Provinsi Bali tahun 2013-2015, berarti bahwa terjadi peningkatan jumlah usaha pada kabupaten/kota di Provinsi Bali. Pada tahun 2015 jumlah usaha IKM di Kabupaten Jembrana sebanyak 1.528 unit, Kabupaten Tabanan sebanyak 708 unit, Kota Denpasar sebanyak 3.915 unit, Kabupaten Badung sebanyak 1.189 unit, Kabupaten Gianyar sebanyak 766 unit, Kabupaten Bangli sebanyak 2.530 unit, Kabupaten Karangasem sebanyak 459 unit, Kabupaten Buleleng sebanyak 834 unit. Sedangkan Kabupaten Klungkung jumlah usaha sebanyak 413 unit sebagai kabupaten terkecil di Provinsi Bali. Permasalahan yang terjadi di Kabupaten Klungkung adalah penurunan jumlah usaha yakni dari tahun 2014 sebanyak 413 unit menjadi 397 unit pada tahun 2015 dengan jumlah penurunan sebanyak 16 unit usaha. Selain itu terjadi penurunan jumlah tenaga kerja pada tahun 2014 sebanyak 4.596 orang menjadi 4.439 orang pada tahun 2015.

Industri Kecil dan Menengah (IKM) di Provinsi Bali jika dilihat dari jenis industri kain tenun ikat menurut kabupaten/kota pada tahun 2015, bahwa Kabupaten Klungkung memiliki jumlah IKM kain tenun ikat terbanyak dibandingkan kabupaten/kota lainnya di Provinsi Bali yakni sebanyak 61 unit, Kabupaten Jembrana sebanyak 43 unit, Kabupaten Tabanan tidak memiliki IKM tenun ikat, Kota Denpasar sebanyak 16 unit, Kabupaten Badung sebanyak 2 unit, Kabupaten Gianyar sebanyak 10 unit, Kabupaten Bangli sebanyak 10 unit,

Kabupaten Karangasem sebanyak 27 unit, Kabupaten Buleleng sebanyak 9 unit, dan kabupaten Klungkung sebanyak 61 unit. Kabupaten Klungkung memiliki jumlah usaha IKM kain tenun ikat terbanyak dengan menyerap tenaga kerja sebanyak 1.253 orang.

Dilihat dari nilai produktivitas IKM tenun ikat di kabupaten/kota di Provinsi Bali pada tahun 2015, nilai produktivitas usaha Kabupaten Klungkung sebanyak 7.047 meter/unit. Kabupaten Gianyar memiliki nilai produktivitas sebanyak 8.952 meter/unit, Kabupaten Karangasem memiliki nilai produktivitas usaha sebesar 9.211 meter/unit. Berdasarkan data nilai produktivitas tersebut Kabupaten Klungkung dengan jumlah usaha terbanyak di Provinsi Bali memiliki nilai produktivitas lebih rendah dari Kabupaten Gianyar dan Kabupaten Karangasem. Salah satu faktor yang menyebabkan produktivitas IKM tenun ikat Klungkung lebih rendah yakni faktor teknologi yakni seluruh pengusaha tenun ikat di Klungkung masih menggunakan alat tenun tradisional atau Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM).

Tabel 1
Jumlah Usaha, Tenaga Kerja, Nilai Investasi, Kapasitas Produksi, Nilai Produksi dan Produktivitas Usaha Industri Kain Tenun Ikat di Kabupaten Klungkung Tahun 2011-2015

Tahun	Jumlah Usaha (unit)	Tenaga Kerja (orang)	Nilai Investasi (Rp.000)	Kapasitas Produksi (meter)	Nilai Produksi (Rp.000)	Produktivitas Usaha (meter/unit)
2011	60	1.067	938.464	459.083	21.460.455	7.651
2012	60	1.166	961.045	467.967	12.649.160	7.799
2013	62	1.185	973.745	469.717	13.339.160	7.576
2014	64	1.286	3.320.745	458.862	13.491.760	7.170
2015	61	1.253	3.272.745	429.862	12.130.760	7.047

Sumber : Disperindag Provinsi Bali, Direktori 2015 (Data Diolah).

Penurunan produktivitas berdampak pada penurunan pendapatan serta tingkat kesejahteraan pelaku usaha industri kain tenun ikat khususnya di Kabupaten Klungkung. Untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan pelaku usaha industri kain tenun ikat diperlukan metode yang tepat dalam memberdayakan kapasitas industri yakni kapasitas sumber daya baik sumber daya modal dan sumber daya manusia. Pemberdayaan akan mampu meningkatkan keterampilan dan keahlian pelaku usaha sehingga lebih produktif dalam menggunakan faktor-faktor produksi. Manfaat pemberdayaan lainnya yakni dapat meningkatkan kualitas produk melalui peningkatan produktivitas dan efisiensi serta daya saing yang berorientasi pasar.

Selain faktor kapasitas dan pemberdayaan, teknologi juga memiliki peranan penting dalam pengembangan IKM akan tetapi pengembangan teknologi masih menjadi kendala bagi sebagian besar pelaku IKM. Penggunaan teknologi dalam suatu industri tentu akan sangat mempengaruhi jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan. Semakin majunya teknologi, hasil produksi akan lebih baik dan kuantitas jumlah produksi juga meningkat. Penggunaan teknologi yang tepat dapat meningkatkan efisiensi kerja perusahaan. Kenyataan ini menyebabkan industri lebih memilih meningkatkan teknologi dibanding penyerapan tenaga kerja (Levy dan Powell, 2000; Haryani, 2002; Heatubun, 2009). Dalam industri kain tenun ikat, indikator teknologi yakni jumlah peralatan yang digunakan, variasi peralatan yang digunakan serta kualitas peralatan yang digunakan dalam seluruh tahapan proses menenun mempengaruhi nilai produksi yang dihasilkan oleh suatu industri kain tenun. Semakin banyak jumlah peralatan dan semakin berkualitas serta

bervariasi peralatan akan meningkatkan produktivitas dan tingkat kesejahteraan pelaku usaha industri tersebut.

Berdasarkan paparan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan yang menjadi topik dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah perkembangan usaha industri kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung?
- 2) Bagaimanakah pengaruh kapasitas industri dan pemberdayaan terhadap produktivitas pelaku usaha industri kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung?
- 3) Bagaimanakah pengaruh kapasitas industri, pemberdayaan dan produktivitas terhadap kesejahteraan pelaku usaha industri kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung?
- 4) Apakah teknologi memoderasi pengaruh kapasitas industri dan pemberdayaan terhadap produktivitas pelaku usaha industri kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung?
- 5) Apakah produktivitas memediasi pengaruh kapasitas industri dan pemberdayaan terhadap kesejahteraan pelaku usaha industri kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung?

Secara teoritis bahwa kapasitas industri dan pemberdayaan berdampak positif terhadap produktivitas dan kesejahteraan, sehingga rumusan hipotesis yakni sebagai berikut:

- 1) Kapasitas industri dan pemberdayaan berpengaruh positif terhadap produktivitas pelaku usaha industri kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung.

- 2) Kapasitas industri, pemberdayaan dan produktivitas berpengaruh positif terhadap kesejahteraan pelaku usaha industri kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung.
- 3) Teknologi memoderasi pengaruh kapasitas industri dan pemberdayaan terhadap produktivitas pelaku usaha industri kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung.
- 4) Produktivitas memediasi pengaruh kapasitas industri dan pemberdayaan terhadap kesejahteraan pelaku usaha industri kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama 6 bulan yakni dari bulan Juli sampai bulan Desember tahun 2016. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Klungkung pada IKM sektor industri kain tenun ikat.

Penentuan Sumber Data

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian adalah kapasitas industri, pemberdayaan, teknologi, produktivitas dan kesejahteraan. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* dengan teknik sampel jenuh yakni menggunakan 50 sampel atau responden sesuai jumlah populasi keseluruhan pengusaha tenun ikat di Kabupaten Klungkung. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: observasi, wawancara dan wawancara mendalam.

Definisi Operasional Variabel Penelitian

1) Kapasitas industri

Kapasitas industri adalah kemampuan sumber daya input seperti sumber daya manusia dan sumber daya modal yang dimiliki oleh industri kain tenun ikat yang siap untuk digunakan selama proses produksi. Indikator kapasitas industri terdiri dari Modal Perusahaan (X1.1), Tenaga Kerja (X1.2), Usia perusahaan (X1.3), Pengalaman pelaku usaha (X1.4), dan Pendidikan pelaku usaha (X1.5).

2) Pemberdayaan

Pemberdayaan adalah proses dalam menumbuh kembangkan kemampuan serta kemandirian pelaku usaha industri tenun untuk mencapai kesejahteraan. Proses pemberdayaan terbagi menjadi tiga tahapan yakni tahapan penyadaran, tahapan pengkapasitasan dan tahapan pendayaan. Pemberdayaan dilaksanakan melalui program-program yang diselenggarakan baik oleh pemerintah, swasta dan swadaya masyarakat/IKM bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, keterampilan, dan keahlian pelaku IKM tenun untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan. Variabel Pemberdayaan terdiri dari beberapa indikator yakni Pelatihan teknis (X2.1), Pembinaan manajemen (X2.2), Bantuan peralatan (X2.3), Bantuan modal (X2.4), Partisipasi mengikuti lomba (X2.5).

3) Teknologi

Teknologi adalah seluruh peralatan yang dilibatkan/digunakan untuk membuat dan menghasilkan produk kain tenun ikat. Teknologi terdiri dari indikator jumlah peralatan tenun yang digunakan (X3.1), Kualitas peralatan tenun yang digunakan (X3.2), dan jenis variasi peralatan tenun yang dilibatkan (X3.3).

4) Produktivitas

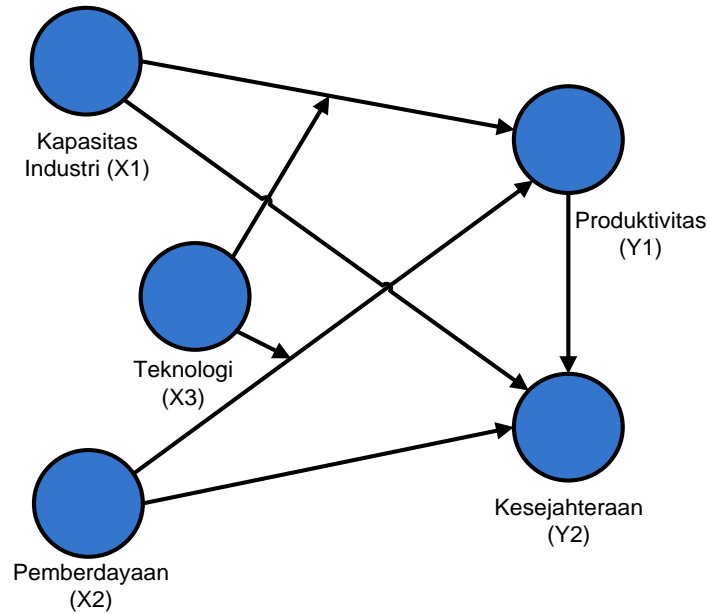
Produktivitas adalah perbandingan total *output* yang dihasilkan dengan seluruh faktor *input* yang digunakan. Produktivitas dinyatakan dengan indikator yakni Perbandingan nilai produksi kain yang dihasilkan per satuan modal (Y1.1), Perbandingan nilai produksi kain yang dihasilkan per satuan tenaga kerja (Y1.2), Perbandingan jumlah nilai produksi per satuan alat (Y1.3).

5) Kesejahteraan

Kesejahteraan adalah tingkat terpenuhinya pemenuhan kualitas hidup keluarga pelaku usaha tenun yang layak terdiri dari indikator tingkat pendapatan, tingkat kesehatan dan tingkat pendidikan. Indikator Tingkat Pendapatan (Y2.1), Kedua indikator Tingkat Kesehatan (Y2.2) dan Tingkat Pendidikan (Y2.3).

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan analisis persamaan struktural (SEM) dengan alternatif *Partial Least Square PLS (component based SEM)*. Model Persamaan Struktural atau *Structural Equation Model (SEM)* memungkinkan pengujian suatu rangkaian hubungan yang relatif kompleks secara simultan dan berjenjang. Hubungan yang kompleks dapat dibangun antara satu atau beberapa variabel dependen dengan satu atau beberapa variabel independen.



Gambar 1
Hubungan Antar Variabel Penelitian

1) *Outer Model*

Outer model sering juga disebut *measurement model* atau model pengukuran yang merupakan hubungan antara indikator dengan variabel latennya. Dalam penelitian ini terdapat lima model pengukuran yang semuanya merupakan indikator reflektif, yakni: a) Kapasitas industri, b) Pemberdayaan, c) Teknologi, d) Produktivitas, e) Kesejahteraan. Persamaan struktural seluruh *outer model* masing-masing variabel disesuaikan dengan indikatornya dan cara penulisannya sama seperti pada persamaan model kapasitas industri di bawah ini.

Persamaan struktural *Outer Model* Kapasitas industri terdiri dari 5 indikator, dengan persamaan:

$$X_{11} = \lambda_{11}X_1 + v_{11} \dots\dots\dots(1)$$

$$X_{12} = \lambda_{12}X_1 + v_{12} \dots\dots\dots(2)$$

$$X_{13} = \lambda_{13}X_1 + v_{13} \dots\dots\dots(3)$$

$$X_{14} = \lambda_{14}X_1 + v_{14} \dots\dots\dots(4)$$

$$X_{15} = \lambda_{15}X_1 + v_{15} \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan:

- X_1 = Kapasitas industri
- X_{11} = Modal Perusahaan
- X_{12} = Tenaga Kerja
- X_{13} = Usia Perusahaan
- X_{14} =Pengalaman Pelaku Usaha
- X_{15} =Pendidikan Pelaku Usaha

$\lambda_{11}, \lambda_{12}, \lambda_{13}, \lambda_{14},$ dan λ_{15} = loading factor

$v_{11}, v_{12}, v_{13}, v_{14}$ dan v_{15} = *noise* atau kesalahan pengukuran

2) Inner Model

Dalam PLS *inner model* juga disebut *inner relation* yang menggambarkan hubungan antar variabel laten berdasarkan substansi teori. Model persamaan dalam penelitian ini adalah:

$$X_2 = \beta_1 X_1 + \varepsilon_1 \dots\dots\dots(6)$$

$$Y_1 = \beta_2X_1 + \beta_3X_2 + \beta_4X_1X_3 + \beta_5X_2X_3 + \varepsilon_2 \dots\dots\dots(7)$$

$$Y_2 = \beta_6X_1 + \beta_8X_2 + \beta_9Y_1 + \varepsilon_3 \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan:

- X_1 = Kapasitas Industri
- X_2 = Pemberdayaan
- X_3 = Teknologi
- Y_1 = Produktivitas
- Y_2 = Kesejahteraan

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = koefisien jalur

$\varepsilon_1, \varepsilon_2$ dan ε_3 = inner residual

Evaluasi terhadap *inner model* dilakukan dengan melihat besarnya koefisien jalur strukturalnya, dan juga nilai uji t statistiknya yang diperoleh

dengan metode *bootstrapping*. Di samping itu juga diperhatikan R^2 untuk variable laten dependen. Nilai R^2 sekitar 0,67 dikatakan baik, 0,33 dikatakan moderat, sedangkan 0,19 dikatakan lemah.

Selain R^2 , model PLS juga dapat dievaluasi kemampuan prediksinya atau predictive prevelance melalui *Stone-Geiser Q Square test* (Ghozali, 2011), dengan formula:

$$Q^2 = 1 - \frac{\sum_D E_D}{\sum_D O_D} \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan:

D = omission distance

E = jumlah kuadrat prediksi

O = jumlah kuadrat observasi

Nilai Q^2 juga dapat diperoleh dengan formula:

$$Q^2 = 1 - (1 - R_1^2)(1 - R_2^2) \dots\dots\dots(10)$$

Nilai Q^2 yang memiliki di atas nol memberikan makna bahwa model yang dibuat memiliki predictive prevelance, sebaliknya nilai Q^2 di bawah nol memberikan makna bahwa model yang dibuat kurang memiliki *predictive prevelance*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan industri kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung menurut data Disperindag Provinsi Bali tahun 2010 – 2015 yakni cenderung terjadi penurunan jumlah tenaga kerja. Selain itu jika dilihat dari minat masyarakat yang bekerja di sektor ini cenderung menurun hingga tahun 2015. Penurunan minat

tenaga kerja ini diperkuat oleh hasil wawancara penulis pada tanggal 12 Nopember 2016 dengan salah satu pengusaha tenun ikat dan sekaligus sebagai informan yakni I Ketut Murtika sebagai berikut:

“Minat masyarakat khususnya remaja yang mau bekerja sebagai tukang tenun akhir-akhir ini cenderung menurun. Salah satu faktor yang menyebabkan adalah menurunnya kesadaran masyarakat khususnya dikalangan remaja di dalam melestarikan budaya dan tradisi kerajinan tenun yang diwariskan oleh leluhur mereka. Hal ini diperkuat dengan adanya perkembangan globalisasi dimana generasi sekarang lebih cenderung untuk memilih-milih pekerjaan yang lebih mudah dan berpenghasilan tinggi.”

Sedangkan menurut hasil penelitian ini bahwa industri kain tenun ikat khususnya tenun endek di Kabupaten Klungkung pada tahun 2016 yakni jumlah usaha, tenaga kerja, kapasitas produksi, dan nilai produksi lebih rendah dari data tahun 2010 sampai 2015. Jumlah industri tenun ikat di Kabupaten Klungkung menurut hasil penelitian ditampilkan pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2
Jumlah Industri Kain Tenun Ikat di Kabupaten Klungkung Berdasarkan Hasil Penelitian Tahun 2016

Industri Tenun Ikat	Jumlah
Usaha (unit)	50
Tenaga Kerja (orang)	1.015
Alat Tenun (set)	972
Kapasitas Produksi (meter)	89.280
Nilai Produksi (rupiah)	7.461.800.000

Sumber : Hasil Penelitian (Data diolah)

Kapasitas Industri

Kapasitas industri yakni modal usaha pada penelitian ini adalah biaya input yang digunakan dalam produksi kain tenun ikat meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya peralatan. Berdasarkan pengelompokan jumlah modal berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang UMKM

adalah Secara rata-rata keseluruhan, modal industri kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung sebesar 130,11 juta rupiah. Jadi modal industri kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung secara rata-rata keseluruhan tergolong modal industri kecil.

Tenaga kerja dan biaya tenaga kerja rata-rata pada industri kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung sebesar 35,9 juta rupiah. ini berarti bahwa secara rata-rata keseluruhan biaya tenaga kerja yang dihabiskan tergolong dalam industri mikro yakni di bawah 50 juta rupiah.

Dilihat dari usia perusahaan yang dihitung berdasarkan tahun lamanya perusahaan/industri berdiri dari tahun pertama berdiri sampai saat ini. Usia perusahaan industri kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung secara rata-rata keseluruhan adalah lamanya 22 tahun. Sedangkan pengalaman rata-rata pelaku usaha secara keseluruhan juga sama yakni 22 tahun.

Pendidikan pelaku usaha tenun ikat di Kabupaten Klungkung didominasi oleh pelaku usaha yang berpendidikan menengah yakni kelompok SLTA/SMK sebanyak 22 orang pengusaha dengan rata-rata lama pendidikan adalah 11 tahun. Hal ini berarti bahwa derajat tingkat pendidikan pengusaha tenun ikat di Klungkung sebagian besar lulusan menengah SMA/SMK.

Pemberdayaan

Secara keseluruhan kondisi tingkat pemberdayaan pelaku usaha tenun ikat di Kabupaten Klungkung berdasarkan kriteria indeks pembangunan manusia (IPM) dikategorikan cukup atau sedang (IKM sedang berkembang) dengan indeks 59,60. Hal ini berarti bahwa tingkat pemberdayaan pelaku usaha industri kain

tenun ikat di Kabupaten Klungkung belum optimal sehingga dengan hasil penelitian ini harapan kedepannya dapat optimal.

Teknologi

Secara rata-rata keseluruhan jumlah alat yang digunakan pada industri kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung sebanyak 19 set alat. Sedangkan dinilai dari total rata-rata persepsi responden terhadap variabel kualitas alat dan jenis variasi alat pada industri tenun ikat di Klungkung disesuaikan dengan kriteria IPM, dapat dikategorikan teknologi maju (IKM maju sejahtera) dengan nilai indeks responden 83,20.

Produktivitas

Secara keseluruhan nilai produktivitas IKM tenun ikat Kabupaten Klungkung yakni produktivitas modal, produktivitas tenaga kerja dan produktivitas alat dengan nilai rata-rata produktivitas total sebesar 3,65. Nilai 3,65 berarti bahwa dengan menggunakan biaya-biaya *input* sebanyak 1 maka menghasilkan nilai *output* sebesar 3,65. Atau dengan kata lain bahwa nilai *output* yang dihasilkan adalah 3,65 kali lipat dari penggunaan 1 biaya *input*.

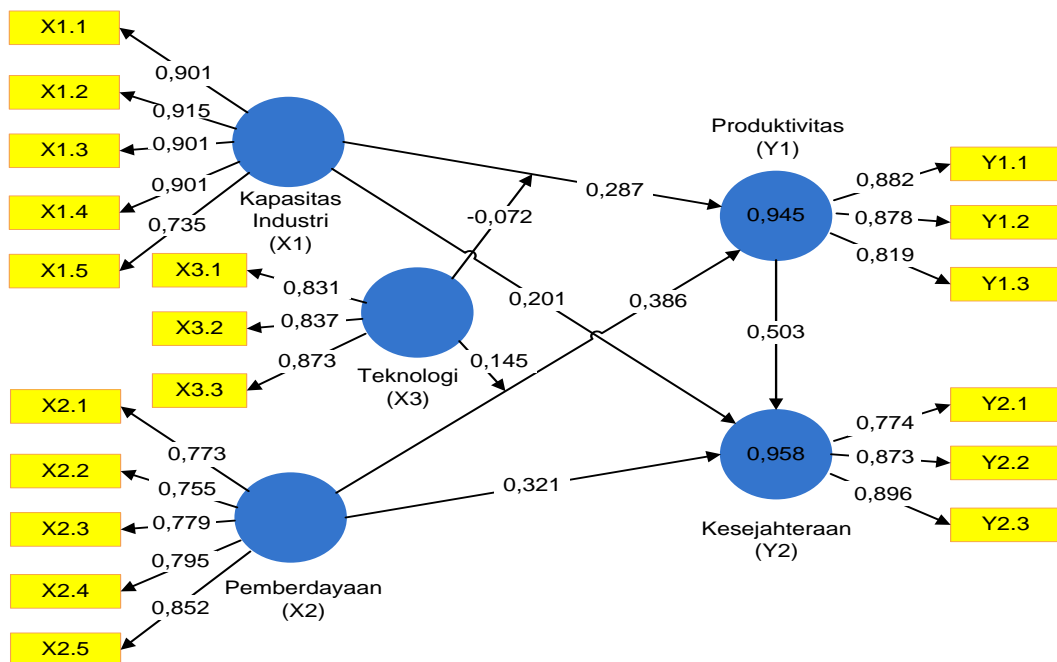
Kesejahteraan

Kriteria kesejahteraan berdasarkan perhitungan pendapatan perkapita per bulan menurut kriteria Bank Dunia dapat disimpulkan secara rata-rata keseluruhan tingkat pendapatan pelaku usaha industri kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung adalah tinggi dengan nilai pendapatan rata-rata keseluruhan sebesar 26,68 juta per bulan. Hal ini berarti bahwa tingkat kesejahteraan pelaku usaha industri kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung sangat sejahtera.

Berdasarkan persepsi pelaku usaha terhadap indikator kesehatan dan pendidikan dapat disimpulkan bahwa rata-rata tingkat kesejahteraan keluarga pelaku usaha industri kain tenun ikat di Klungkung berdasarkan kriteria perhitungan indeks pembangunan manusia (IPM) maka dikategorikan sangat sejahtera dengan nilai indeks kesejahteraan 83,60.

Uji Validitas *Outer Model*

Dalam pendekatan PLS model struktural, hubungan antara variabel laten disebut *inner model*, sedangkan model pengukuran bersifat *reflektif* atau *formatif* disebut *outer model*. Sebelum menganalisis terlebih dahulu dilakukan pengujian atau evaluasi terhadap model empiris penelitian.



Gambar 2
 Uji Validitas Analisa PLS dengan Metode *Algoritma Bootstrapping*

Hasil pengujian sesuai Gambar 2 menunjukkan bahwa semua *outer loading* indikator konstruk memiliki nilai di atas 0,50, artinya pengukuran dari variabel indikator sudah memenuhi persyaratan validitas konvergen.

Uji *Inner Model*

Pengujian terhadap model struktural dapat dilakukan dengan melihat nilai *R-square* yang merupakan uji *goodness fit model*. Hasil model pengujian *R-square* masing-masing yakni variabel produktivitas sebesar 0,945 dan variabel kesejahteraan sebesar 0,958.

Tabel 3
Nilai *R-Square* Variabel Endogen

Variabel Endogen	<i>R-Square</i>	Keterangan
Produktivitas (Y1)	0,945	Sangat Baik
Kesejahteraan (Y2)	0,958	Sangat Baik

Sumber : Hasil Analisa PLS

Untuk mengetahui nilai *predictive-relevance* diperoleh dengan rumus:

$$Q^2 = 1 - \{ (1 - R_1^2) (1 - R_2^2) \}$$

$$Q^2 = 1 - \{ (1 - 0,945^2) (1 - 0,958^2) \}$$

$$Q^2 = 0,991$$

Hasil perhitungan memperlihatkan nilai *predictive-relevance* sebesar 0,991 (>0). Hal ini berarti bahwa 99,1 persen dijelaskan oleh variabel produktivitas dan kesejahteraan. Nilai 0,9 persen sisanya dijelaskan oleh faktor lain diluar model yang diteliti. Dengan demikian, model dikatakan layak memiliki nilai prediktif relevan.

Pengujian Hipotesis

Kriteria uji signifikansi pengaruh variabel laten *eksogen* terhadap variabel *endogen* dengan melihat nilai koefisien parameter dan nilai signifikan t-statistik. Hasil pengujian *total effects* tersebut berdasarkan hasil olahan PLS dengan metode *Bootstrapping* dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4
Hasil Pengujian *Total Effects* Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung *Path Coefficients* (Mean, STDEV, T-Values)

Hubungan Antar Variabel	<i>Original Sample</i>	<i>Sample Mean</i>	<i>Standard Deviasi</i>	<i>T Statistics</i>	<i>P Values</i>
X1 => Y1	0,287	0,275	0,090	3,206	0,001
X1 => Y2	0,346	0,345	0,082	4,234	0,000
X1*X3 =>Y1	-0,072	-0,040	0,064	1,129	0,259
X2 =>Y1	0,386	0,354	0,083	4,651	0,000
X2 => Y2	0,515	0,494	0,058	8,954	0,000
X2*X3 => Y1	0,145	0,099	0,105	1,389	0,166
Y1 => Y2	0,503	0,498	0,118	4,263	0,000

Sumber : Hasil Analisa PLS

Data analisa menunjukkan bahwa terdapat lima hubungan antar variabel yaitu kapasitas industri dengan produktivitas dengan koefisien jalur sebesar 0,287 atau 28,7 persen yang berarti bahwa apabila kapasitas industri ditambah sebesar 1 persen maka produktivitas industri tenun ikat meningkat sebesar 28,7 persen. Pengaruh positif lainnya kapasitas industri dengan kesejahteraan dengan nilai koefisien jalur kapasitas industri sebesar 0,201 atau 20,1 persen, produktivitas sebesar 0,503 atau 50,3% persen. Pemberdayaan dengan produktivitas 0,386 atau 38,6 persen, pemberdayaan dengan kesejahteraan nilai koefisien 0,321 atau 32,1 persen, produktivitas dengan kesejahteraan dinyatakan positif dan signifikan dengan koefisien jalur 0,503 atau 50,3 persen.

Ada dua hubungan variabel yang dinyatakan tidak signifikan yaitu moderasi kapasitas industri dengan teknologi ($X1 \times X3$) terhadap produktivitas dengan koefisien jalur -0,072 atau -0,7 persen tidak signifikan. Nilai negatif berarti pada penelitian ini variabel teknologi melemahkan pengaruh hubungan kapasitas industri terhadap produktivitas. Moderasi berikutnya adalah moderasi pemberdayaan dengan teknologi ($X2 \times X3$) terhadap produktivitas diperoleh nilai koefisien jalur 0,145 atau 14,5 persen tidak signifikan.

Pengaruh Kapasitas Industri dan Pemberdayaan Terhadap Produktivitas Pelaku Usaha Industri Kain Tenun Ikat di Kabupaten Klungkung

Hasil analisis menyimpulkan bahwa kapasitas industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas. Hal ini berarti secara rata-rata keseluruhan variabel kapasitas industri yakni modal usaha yang tergolong industri kecil, biaya tenaga kerja yang tergolong industri mikro, pelaku usaha tenun dengan rata-rata pengalaman dua puluh dua tahun, dan usia perusahaan dengan rata-rata usia dua puluh dua tahun serta tingkat pendidikan pelaku usaha yang didominasi tingkat SLTA berpengaruh positif signifikan terhadap produktivitas industri kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung.

Hasil penelitian ini dikuatkan oleh pendapat dari salah satu pelaku usaha tenun ikat pada saat penulis melaksanakan wawancara mendalam pada tanggal 12 Nopember 2016 yakni dengan I Ketut Murtika mengatakan bahwa:

“Pada perusahaan saya, jika semakin banyak modal usaha dan tenaga kerja yang terampil dalam bekerja maka produksi dan produktivitas kain tenun ikat akan semakin meningkat. Selain itu pendidikan pengalaman kerja pengusaha dan usia perusahaan juga berperan penting dalam meningkatkan produktivitas”.

Hasil ini sejalan dan dikuatkan oleh penelitian sebelumnya menurut Yosi Widia (2016), terjadi peningkatan produktivitas pada UMKM Tenun Ikat Medali Mas pada periode pengukuran terhadap periode dasarnya yakni terjadi peningkatan angka indeks produktivitas. Menurut Nawang Putri Sendang S (2011), menyebutkan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil industri tenun di sentra industri tenun ATBM Desa Pakumbulan Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan. Menurut penelitian lainnya Andryani, A (2007), dengan hasil Produktivitas tenaga kerja dipengaruhi oleh pengalaman kerja, jam kerja, tingkat upah dan pendidikan.

Berikutnya variabel pemberdayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas dengan nilai koefisien jalur positif yang berarti bahwa tingkat pemberdayaan yang tergolong dalam IKM sedang berkembang yakni tingkat pelatihan yang sedang atau cukup, pembinaan yang cukup, bantuan peralatan dan bantuan modal yang cukup serta partisipasi pelaku usaha yang cukup berpengaruh positif signifikan terhadap produktivitas industri tenun ikat di Kabupaten Klungkung.

Hasil penelitian ini dikuatkan oleh pendapat dari hasil wawancara pada tanggal 12 Nopember 2016 dengan Ni Ketut Tantri seorang pengusaha tenun ikat di Kabupaten Klungkung mengatakan :

“Saya sering mengikuti kegiatan pemberdayaan seperti pelatihan pembinaan dan pameran kain yang diselenggarakan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan, PT Angkasa Pura, PT DC, Jasa Raharja serta perusahaan saya menjadi binaan dari Saraswati. Menurut saya semakin banyak mengikuti kegiatan pemberdayaan baik itu pelatihan, pembinaan dan pameran maka akan dapat meningkatkan produktivitas kain tenun”.

Pernyataan di atas pada penelitian ini dikuatkan oleh hasil penelitian-penelitian terdahulu seperti penelitian yang dilakukan oleh Maria Robertha Ose (2010), yang menyatakan bahwa variabel umur, pelatihan dan pengalaman berpengaruh signifikan terhadap produktivitas pengerajin tenun ikat di sentra industri kerajinan tenun ikat bunga madu di Kecamatan Ile Ape Kabupaten Lembata. Penelitian lainnya Subroto (2005), dengan hasil terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pendidikan dan pelatihan dengan produktivitas tenaga kerja.

Pengaruh Kapasitas Industri, Pemberdayaan dan Produktivitas Terhadap Kesejahteraan Pelaku Usaha Industri Kain Tenun Ikat di Kabupaten Klungkung

Hasil analisis menyimpulkan bahwa kapasitas industri, pemberdayaan dan produktivitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan pelaku usaha tenun ikat di Kabupaten Klungkung. Hal ini berarti secara rata-rata keseluruhan kapasitas industri yakni modal usaha yang tergolong industri kecil, biaya tenaga kerja yang tergolong industri mikro, pelaku usaha tenun dengan rata-rata pengalaman dua puluh dua tahun, dan usia perusahaan dengan rata-rata usia dua puluh dua tahun serta tingkat pendidikan pelaku usaha yang didominasi tingkat SLTA berpengaruh langsung positif signifikan terhadap kesejahteraan keluarga pelaku usaha industri kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung.

Hasil penelitian ini dikuatkan menurut hasil wawancara pada tanggal 26 Nopember 2016 dengan I Komang Gede Arya Jumena, SH seorang pengusaha tenun ikat di Kabupaten Klungkung mengatakan :

“Dengan meningkatnya pesanan kain maka modal produksi, tenaga kerja, pengalaman usaha dan umur perusahaan maka cenderung meningkat sehingga hasil usaha kain tenun saya meningkat dan pendapatan serta kesejahteraan keluarga saya otomatis meningkat”.

Pemberdayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keluarga pelaku usaha tenun ikat dengan koefisien jalur positif. Hasil analisis menyimpulkan bahwa tingkat pemberdayaan yang tergolong IKM sedang berkembang yakni intensitas pelatihan yang cukup, pembinaan yang cukup, bantuan peralatan dan bantuan modal yang cukup serta partisipasi pelaku usaha mengikuti perlombaan dan pameran yang cukup berpengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan keluarga pelaku usaha industri tenun ikat di Kabupaten Klungkung yakni sangat sejahtera.

Hasil penelitian ini dikuatkan berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 12 Nopember 2016 dengan Ni Ketut Tantri seorang pengusaha tenun ikat di Kabupaten Klungkung mengatakan :

“Dengan adanya pelatihan dan sering dibina karena sebagai perusahaan binaan Saraswati maka hasil usaha kain tenun saya meningkat sehingga pendapatan dan kesejahteraan keluarga saya juga meningkat”

Pernyataan di atas pada penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian-penelitian terdahulu seperti penelitian yang dilakukan oleh Samrid Neonufa (2016), menyebutkan dengan mengikuti pelatihan tenun dan pengetahuan yang bertambah semakin membuat peserta pelatihan untuk menghasilkan tenunan yang

baik dan berkualitas sehingga menambah pendapatan untuk membantu suami memenuhi kebutuhan keluarga dan meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Menurut penelitian Katarina Rambu Babang (2008), menyebutkan pemberdayaan pengrajin melalui pelatihan keterampilan dasar dan teknik yang baru, pelatihan pengelolaan modal, pembentukan kelompok tingkat desa, promosi dan pemasaran berpengaruh terhadap tercapainya pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan, bertambahnya kemampuan serta pendapatan pengrajin di Desa Hambapraing Kabupaten Sumba Timur.

Produktivitas berpengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan dengan nilai koefisien jalur positif. Secara keseluruhan produktivitas modal, produktivitas tenaga kerja serta produktivitas alat adalah empat kali lipat dari biaya input yang digunakan berpengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan pelaku usaha industri kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung dengan indeks sangat sejahtera.

Hasil wawancara lainnya menurut Wayan Widianara yang dilaksanakan pada tanggal 24 Nopember 2016, sebagai informan sekaligus responden dia berpendapat bahwa.

“Usaha tenun dikatakan produktif apabila jumlah tenaga kerja tidak menurun atau berkurang. Jika semakin banyak menyerap tenaga kerja maka semakin banyak tenaga kerja yang sejahtera”.

Pernyataan-pernyataan pada penelitian di atas sejalan dengan penelitian sebelumnya yakni menurut Nikmah Laelatu (2008), Hasil penelitian menunjukkan bahwa laba/pendapatan akan meningkat jika dilakukan perbaikan terhadap produktivitas tenaga kerja, bahan baku, maupun produktivitas energi. Bahan baku

yang berbentuk sama perlu diproses secara bersamaan dengan perlakuan yang sama, sehingga proses produksi dapat berjalan lebih cepat.

Peran Teknologi dalam Memoderasi Pengaruh Kapasitas Industri dan Pemberdayaan terhadap Produktivitas Pelaku Usaha Industri Kain Tenun Ikat di Kabupaten Klungkung

Menurut analisis diperoleh hasil bahwa teknologi tidak memoderasi pengaruh kapasitas industri terhadap produktivitas dengan koefisien tidak signifikan. Hal yang sama juga teknologi tidak memoderasi pengaruh pemberdayaan terhadap produktivitas pelaku usaha tenun ikat di Kabupaten Klungkung. Hal ini berarti bahwa secara rata-rata keseluruhan teknologi yang digunakan yakni jenis peralatan ATBM, alat tenun dengan jumlah rata-rata sembilan belas set alat, kualitas peralatan yang sangat mudah untuk dioperasikan jarang rusak/bermasalah dan jenis peralatan yang sangat bervariasi, tidak menguatkan pengaruh hubungan kapasitas industri dan pemberdayaan terhadap produktivitas industri tenun ikat di Kabupaten Klungkung.

Hasil penelitian berbeda dengan pendapat Nyoman Darma berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 12 Nopember 2016 yang merupakan seorang pengusaha tenun ikat dan sekaligus sebagai produsen penjual peralatan tenun satu-satunya dari Kabupaten Klungkung mengatakan :

“Idealnya jenis peralatan ATBM yang semakin lengkap, berkualitas dan mudah untuk dioperasikan akan dapat mempercepat proses menenun. Selain itu dengan menggunakan bantuan mesin seperti alat pencelupan benang akan dapat mempercepat dan meningkatkan produktivitas jumlah kain tenun yang dihasilkan”.

Pernyataan di atas didukung dengan penelitian-penelitian terdahulu yakni penelitian Muhammad Yahya (2011), menyebutkan sistem operasional teknologi ATBM hasil modifikasi sederhana dapat meningkatkan produktivitas penenun. ATBM hasil modifikasi dapat meningkatkan mutu hasil tenunan, dengan kelebihan kain hasil tenunan menjadi rata (tidak berkeriput) sehingga permukaannya menjadi licin dan halus, hal ini meningkatkan nilai jualnya. Menurut penelitian Agung Riyardi dkk (2015), industri tidak menikmati kemajuan teknologi, peningkatan produksi industri tekstil dan produk tekstil di Pulau Jawa tidak disebabkan oleh pengaruh teknologi terhadap produktivitas.

Peran Produktivitas dalam Memediasi Pengaruh Kapasitas Industri dan Pemberdayaan terhadap Kesejahteraan Pelaku Usaha Industri Kain Tenun Ikat di Kabupaten Klungkung

Hasil analisis menyimpulkan bahwa produktivitas memediasi positif dan signifikan pengaruh kapasitas industri dan pemberdayaan terhadap kesejahteraan keluarga pelaku usaha industri kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung. Secara rata-rata keseluruhan produktivitas modal, produktivitas tenaga kerja dan produktivitas alat dengan nilai rata-rata tiga koma enam puluh lima yang berarti nilai produksi yang mampu dihasilkan adalah tiga koma enam puluh lima kali biaya input yang dihabiskan telah dapat memediasi kapasitas industri dan pemberdayaan terhadap kesejahteraan.

Hal ini berarti bahwa kapasitas industri yakni modal usaha yang dikategorikan industri menengah, biaya tenaga kerja yang dikategorikan industri kecil, tingkat pendidikan pengusaha yang didominasi SLTA, pelaku usaha tenun

yang sudah berpengalaman, dan usia perusahaan yang sudah lama dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga pelaku usaha industri kain tenun ikat melalui pengaruh mediasi produktivitas.

Produktivitas memediasi variabel pemberdayaan yakni intensitas mengikuti pelatihan, pembinaan, mendapatkan bantuan peralatan, mendapatkan bantuan modal serta partisipasi pelaku usaha dalam mengikuti pameran-pameran atau lomba kain tenun dengan nilai koefisien jalur *indirect effects* positif signifikan. Variabel produktivitas memediasi pengaruh variabel pemberdayaan sehingga pengaruhnya semakin positif dan signifikan terhadap kesejahteraan pelaku usaha tenun ikat di Kabupaten Klungkung.

Hasil penelitian ini juga dikuatkan oleh hasil wawancara pada tanggal 12 Nopember 2016 dengan informan Nyoman Darma seorang pengusaha tenun ikat dan sekaligus sebagai produsen penjual peralatan tenun satu-satunya asal Kabupaten Klungkung mengatakan :

“Kesejahteraan keluarga pelaku usaha tenun ikat sangat ditentukan oleh semakin banyaknya produksi dan produktivitas kain yang mampu dihasilkan melalui pelatihan-pelatihan dan pembinaan tenaga kerja sehingga dapat meningkatkan keterampilan tenaga kerja serta pendapatan perusahaan”.

Hasil penelitian diatas sesuai dengan teori produktivitas terpadu yakni menggunakan keterampilan, modal, teknologi manajemen, informasi, energi, dan sumber daya lainnya untuk mutu kehidupan yang sejahtera bagi manusia melalui konsep produktivitas secara menyeluruh. (Ravianto, 1989). Pernyataan-pernyataan di atas juga sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yakni menurut Astriana Widyastuti (2012), Produktivitas pekerja mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keluarga.

Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini terdapat keterbatasan-keterbatasan data sehingga menurut hasil analisis menunjukkan bahwa variabel teknologi (X3) tidak memoderasi atau menguatkan pengaruh kapasitas industri (X1) dan pemberdayaan (X2) terhadap produktivitas industri (Y1). Keterbatasan yang dimaksud adalah keterbatasan jumlah sampel yang diteliti adalah total seluruh pelaku usaha yang berjumlah sebanyak 50 orang responden dan tergolong sedikit sehingga menyebabkan kemungkinan besar hasil analisis moderasi tidak optimal. Selain itu karena jumlah sampel yang relatif sedikit kemungkinan dapat menimbulkan multikolinearitas pada data analisis.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan tujuan, rumusan masalah, hipotesis, hasil serta pembahasan hasil penelitian dengan judul analisis pengaruh kapasitas industri, pemberdayaan dan teknologi terhadap produktivitas serta kesejahteraan pelaku usaha industri kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Perkembangan industri kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung menurut data hasil penelitian tahun 2016 terjadi penurunan yang disebabkan berkurangnya minat masyarakat khususnya generasi muda untuk bekerja atau mewarisi usaha di sektor industri kain tenun ikat.

- 2) Kapasitas industri dan pemberdayaan secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas pelaku usaha industri kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung.
- 3) Kapasitas industri, pemberdayaan dan produktivitas secara langsung berpengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan keluarga pelaku usaha tenun ikat di Kabupaten Klungkung.
- 4) Peran teknologi tidak memoderasi pengaruh kapasitas industri dan pemberdayaan terhadap produktivitas.
- 5) Produktivitas memediasi pengaruh kapasitas industri dan pemberdayaan terhadap kesejahteraan pelaku usaha industri kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung.

Beberapa saran yang dapat disampaikan penulis berdasarkan hasil penelitian ini yakni pemerintah daerah dan swasta agar senantiasa terus meningkatkan dan mengembangkan program-program pemberdayaan terhadap para pelaku usaha industri kain tenun ikat sehingga mendapatkan keterampilan lebih tentang teknik pewarnaan sehingga warna kain endek yang dihasilkan tidak mudah luntur dan pudar jika dicuci. Selain itu juga memfasilitasi program-program pemberdayaan dan pelestarian budaya berpakaian khususnya dengan menggunakan pakaian yang berbahan dasar kain endek tradisional Klungkung serta pemberdayaan teknologi tenun yakni peralatan ATBM saat ini menuju penggunaan teknologi peralatan modern.

Pelaku usaha industri tenun agar tetap menjaga kualitas ciri khas motif kain tenun daerah Klungkung dan lebih meningkatkan kualitas bahan yang

digunakan serta berkomitmen menambah pengetahuan tentang teknik pewarnaan melalui mengikuti kegiatan seperti pelatihan dan pembinaan. Pelaku usaha industri tenun agar senantiasa meningkatkan partisipasi aktif yang sudah terlaksana dengan baik dapat terus dijaga bahkan ditingkatkan dalam segala kegiatan-kegiatan seperti mengikuti lomba-lomba, pameran-pameran yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta.

REFERENSI

- Adhanari Maria Asti. 2005. *Pengaruh tingkat pendidikan terhadap Produktivitas kerja karyawan bagian Produksi pada maharani handicraft di Kabupaten bantul*. Fakultas ilmu sosial: Universitas Negeri Semarang.
- Ali. 1998. *Pengertian Tenun*. (Kamus Besar Bahasa Indonesia) : 104.<http://google.com>.(Diakses juli 2016).
- Andriani Nanik. 2013. *Branding Sentra Kerajinan Tenun Ikat Bandar Kidul*. Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur. p: 181-194.
- Astuti Indah Yuni. 2016. *IbM Kelompok Pengrajin Tenun Ikat Khas Kediri*. Jurnal Dedikasi ISSN 1693-3214 Vol. 13. Universitas Islam Kediri.
- Babang Katarina Rambu. 2008. *Penguatan Kelompok Pengrajin Tenun Ikat Tradisional (Studi Kasus di Desa Hambapraing, Kecamatan Haharu, Kabupaten Sumba Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Institut Pertanian Bogor.
- Brady Michael. 2008. *Agricultural Productivity, Technological Change, And Deforestation: a Global analysis*.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali. 2013. *Pengertian UKM Menurut Jumlah Tenaga Kerja*. Denpasar.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali. 2015. *PDRB Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota Berdasarkan Atas Dasar Harga Konstan (ADHK)*. Denpasar.

- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali. 2015. *IPM Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota*. Denpasar.
- Bustang, Basita G. Sugihen, Margono Slamet, dan Djoko Susanto, 2008. *Potensi Masyarakat dan Kelembagaan Lokal Dalam Pemberdayaan Keluarga Miskin di Perdesaan*, Jurnal Penyuluhan Volume jurnal : 4 Nomor 1 Halaman 39.
- Cohen and Uphoff, 1977; Waddimba, 1979; CIRDAP, 1984; Mishra *et al.*, 1984; Oakley and Marsden, 1984). *Pendekatan Partisipatif Sesuai Dengan Program Pembangunan Yang Berbasis Keunggulan Sumber Daya Lokal Dengan Mengandalkan Teknologi Yang Bersifat Spesifik Lokasi*.
- Dewi I Gusti Ayu Padma. 2013. *Produktivitas pekerja wanita Perajin tenun ikat di Kabupaten Klungkung*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Dewi Luh Gede Wijayanti Lakhsmi. 2012. *Perkembangan dan Sistem Pewarisan Kerajinan Tenun Ikat Endek Di Desa Sulang, Klungkung, Bali (1985-2012)*. Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- Dewi I Gusti Ayu Padma. 2014. *Produktivitas Pekerja Wanita Perajin Tenun Ikat Di Kabupaten Klungkung*. E-jurnal ep unud, 4 (10) : 1304-1327. Universitas Udayana.
- Disperindag Provinsi Bali. 2015. *Data Jumlah IKM di Provinsi Bali tahun 2015*. Denpasar.
- Diskoperindag Kabupaten Klungkung. 2015. *Data Jumlah IKM di Kabupaten Klungkung*. Semarang.
- Dharma I Gusti Ngurah Oka Aditya. 2014. *Pengaruh Faktor Sosial Demografi Terhadap Produktivitas Wanita Tukang Tenun Ikat di Kabupaten Klungkung*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Eka Dharma Antara Gede. 2014. *Pengembangan Teknologi Informasi Untuk Meningkatkan Hasil Produktifitas Industri Kreatif Di Bali*. ISBN.SNMI IX. Teknik Mesin. Jakarta. Universitas Tarumanagara.
- Eka Dharma Antara Gede. 2015. *Peningkatan Inovasi Teknologi Tepat Guna dan Program Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Untuk Memajukan Industri Kreatif Di Bali*. Jurnal 9(3). 257-256. Jakarta. Universitas Mercu Buana.
- Fabricant. 1962. *Definisi Produktivitas Sebagai Rasio Antara Output Yang Diperoleh Dengan Input Yang Digunakan*.

- Falashifa Dewi Iffani .2013.*Kerajinan Tenun Ikat Tradisional Home Industry Dewi Shinta Di Desa Troso Pecangaan Kabupaten Jepara(Kajian Motif, Warna, Dan Makna Simbolik.*
- Fujiartanto. 2015. *Kerangka Pemikiran Arah Kebijakan Pemerintah Dalam Pengembangan Ketahanan Masyarakat Desa.* Jakarta. Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal Dan Transmigrasi .
- Ghozali, Imam, 2011. *Structural Equation Modelin Metode Alternative dengan Partial Least Square.* Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Giyanto. 2010.*Pengaruh Modal Usaha, Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan, Pengalaman Usaha, Jangkauan Pemasaran Dan Krisis Ekonomi Terhadap Keberhasilan Batik Di Kampung Batik Kliwonan Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen.* Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Gittinger dalam Therik.1989.*Prinsip-prinsip dan Proses Menenun:32.*
- Gujarati, Domodar W, 2006. *Ekonometrika.* Cetakaan ulang.Jakarta Erlangga.
- Hayzer dan Render, 2005. *Multyfactor Productivity Atau Produktivitas Faktor Total.*
- Holbert, R Lance and Michael T. Stephenson, 2003. *The Important Indirect Effect in Media Effect: Testing for Mediation in Structural Equation Modeling.* Journal Broadcasting & Electronic Media. December 2003.
- IFAD: enabling poor rural people to overcome Poverty. 2002-2004. *Empowering The Poor.* "world resources institute
"http://www.wri.org/publication/content/8329.
- Kask Christopher And Edward Sieber. 2002. *Productivity Growth In 'High-Tech' Manufacturing Industries.*
- Kaufman, Bruce E., dan Hotchkiss, Julie L. 2002. *The Economics of Labor Markets.* Orlando: The Dryden Press.
- Mankiw, N.G., Romer, D., dan Weil, David N. 1992. *A Contribution to The Empirics of the Economic Growth.* Quarterly Journal Of Economics,127(2):pp:407-437.
- Mc Nair, C.J 1994. Maria DuMcNair C.J dan Vangermeersch.1998. *Strategi Pengembangan Kapasitas.*

- Nanik Andriani. 2013. *Branding Sentra Kerajinan Tenun Ikat Bandar Kidul*. Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur. p: 181-194.
- Neonufra Samrid. 2016. *Pelatihan Tenun Ikat di Rumah Pintar Sonaf Soet Hinef (Analisis Dampak Pelatihan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Perempuan Penenun)*. Jurnal Pendidikan, 1 (6).
- Ose Maria Robertha. 2010. *Analisis Produktivitas Pengrajin Tenun Ikat di Sentra Industri Kerajinan Tenun Ikat Bunga Muda Kecamatan Ile Api Kabupaten Lembata*. Program Pasca Sarjana. Universitas Terbuka.
- Patnasari Yenny. 2011. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Output Industri pada Sentra Industri Kecil Kerajinan dan Anyaman Tenun Bukan Mesin di Desa Gamplong, Kelurahan Sumber Rahayu, Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- Putra Edi setiadi, Drs.,M.Ds. 2011. *Perancangan Diversifikasi Produk Tenun Tajung Khas Desa Tuan Kentang Kota Palembang Propinsi Sumatera Selatan*. Lembaga Penelitian Dan Pemberdayaan Masyarakat. Institut Teknologi Nasional.
- Ravianto. 1989. *Konsep-Konsep Produktivitas Dalam Manajemen Industri* :18.
- Reid Bains. 1937. *Teknologi Meliputi Semua Alat, Mesin, Aparat, Perkakas, Senjata, Perumahan, Pakaian, Peranti Pengangkut/Pemindah Dan Pengomunikasi, Dan Keterampilan Yang Memungkinkan Kita Menghasilkan Semua Itu*. Sosiolog Amerika.
- Robert M. Solow. 2000. *Peranan Ilmu Pengetahuan Dan Investasi Modal Sumber Daya Manusia Dalam Memacu Pertumbuhan Ekonomi (The New Growth Theory)*. H. A. R. Tilaar.
- Rohmah Kasirotur .2014. *Analisis Ekonomi Rumah Tangga Pekerja Wanita Industri Kecil Kain Tenun Ikat di Kelurahan Bandar Kidul Kota Kediri Dalam Rangka Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi Asean*.
- Sendang S Nawang Putri. 2011. *Pengaruh Biaya Bahan Baku dan Biaya Tenaga Kerja Langsung Terhadap Hasil Produksi di Sentra Industri Tenun ATBM Desa Pakumbulan Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan*. Fakultas Ekonomi.
- Setiawan Budiana. 2014. *Strategi Pengembangan Tenun Ikat Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur*.

- Sonang Sitohang, 2009. *Pengaruh kualitas sumber daya manusia terhadap kinerja pengrajin sentra industri kecil tenun ikat di Lamongan*. Lamongan. Jurnal Umum.
- Sumartono, 2009. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembangunan Ekonomi Desa, *Jurnal Wacana* Volume : 12 Nomor 2 April 2009 images.soemartono.multiplycontent.com.
- Sumodiningrat.2007. *Tahapan Pemberdayaan masyarakat Yakni Tahap Penyadaran, Pengkapasitasan, Dan Pendayaan*. (2007: 84).
- Surendragera. 1999. *Information Technology And Labour Productivity Growth: An Empirical Analysis For Canada And The United States*. L e e industry Canada.
- Todaro, Michael, P. 2004. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Jilid I. Edisi Ketujuh, Terjemahan Haris Munandar. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1984. *Undang-Undang Tentang Perindustrian*. Lembaran Negara RI.
- _____ Nomor 6 Tahun 2014. *Undang-Undang Tentang Desa*. Lembaran Negara RI.
- _____ Nomor 11 Tahun 2009 pasal 1 dan 2. *Undang-Undang Tentang Kesejahteraan*. Lembaran Negara RI.
- _____ Nomor 52 tahun 2009. *Undang-Undang Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga*. Lembaran Negara RI.
- _____ Nomor 13 Tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 2. 2003. *Undang-Undang Tentang Tenaga Kerja..* Lembaran Negara RI.
- Vanessa Bella. 2016. *Analisis Faktor-Faktor Produktivitas Tenaga Kerja Pada Industri Batik di Bandar Lampung*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Lampung.
- Wati Endah. 2008. *Perempuan sebagai pekerja industri tenun ATBM di Dusun Seminggu Sumpersari Moyudan Sleman Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Islam Sunan Kalijaga.